

Pidato Pelantikan Joko Widodo sebagai Presiden Republik Indonesia Ke-X: Kajian Wacana Kritis Norman Fairclough

Vendi Kurniawan, Sukatman, Anita Widjajanti

Jurusan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember, Alamat
Jln. Kalimantan No 37, Jember 68121, Indonesia

E-mail: vendykro8@gmail.com

Tahapan Artikel	Diterima: 26 Juli 2024	Direvisi: 19 November 2024	Tersedia Daring: 30 November 2024s
ABSTRAK			
<p>Penelitian ini menganalisis pidato pelantikan Joko Widodo sebagai Presiden Republik Indonesia ke-X menggunakan kajian analisis wacana kritis Norman Fairclough. Analisis wacana kritis memandang muatan wacana tidak pernah netral, melainkan digunakan sebagai sarana untuk memproduksi dan mereproduksi makna oleh subjek untuk kepentingan tertentu. Pada pidato Presiden Joko Widodo terdapat ideologi-ideologi yang tersusun rapi dalam bahasa yang berguna untuk melegitimasi kekuasaannya dan mengendalikan perilaku seseorang atau kelompok. Teori analisis wacana kritis Norman Fairclough digunakan untuk memahami wacana, yang membagi analisis wacana menjadi tiga dimensi: teks, praktik wacana, dan praktik sosial. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan: 1) Apa saja dimensi teks dalam Pidato Pengukuhan Joko Widodo sebagai Presiden ke-X Republik Indonesia; (2) Bagaimana praktik diskursif dalam Pidato Pelantikan Joko Widodo sebagai Presiden Republik Indonesia ke-X; (3) Bagaimana praktik sosiokultural dalam Pidato Pelantikan Joko Widodo sebagai Presiden Republik Indonesia ke-X. Desain penelitian ini adalah kualitatif. Jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough. Hasil penelitian ini mendeskripsikan: (1) Dimensi teks dalam wacana Pidato Pelantikan Joko Widodo sebagai Presiden ke-X Republik Indonesia; (2) Praktik diskursif dalam wacana Pidato Pelantikan Joko Widodo sebagai Presiden Republik Indonesia ke-X; (3) Praktik sosial budaya dalam wacana Pidato Pelantikan Joko Widodo sebagai Presiden Republik Indonesia ke-X.</p>			
Kata Kunci	Analisis Wacana Kritis, Praktek Wacana, Praktek Sosiokultural		
ABSTRACT			
<p><i>This research analysis Joko Widodo's inauguration speech as the 10th President of the Republic of Indonesia using Norman Fairclough's critical discourse analysis. Critical discourse analysis views that discourse content is never neutral, but is used as a means to produce and reproduce meaning by subjects for certain interests. In President Joko Widodo's speech, there are ideologies neatly arranged in language, which are useful for legitimizing his power and controlling the behavior of a person or group. Norman Fairclough's theory of critical discourse analysis is used to understand the discourse, which divides discourse analysis into three dimensions: text, discourse practice, and social practice. The aim of this research is to describe: 1) What are the dimensions of the text in Joko Widodo's Inaugural Speech as the 10th President of the Republic of Indonesia; (2) What are the discursive practices in Joko Widodo's Inauguration Speech as the 10th President of the Republic of Indonesia; (3) What are the sociocultural practices in Joko Widodo's Inauguration Speech as the 10th President of the Republic of Indonesia. This research design is qualitative. This type of research is descriptive using Norman Fairclough's Critical Discourse Analysis approach. The results of this research</i></p>			

describe: (1) Text dimensions in the discourse of Joko Widodo's Inauguration Speech as the 10th President of the Republic of Indonesia; (2) Discursive practices in the discourse of Joko Widodo's Inauguration Speech as the 10th President of the Republic of Indonesia; (3) Sociocultural practices in the discourse of Joko Widodo's Inauguration Speech as the 10th President of the Republic of Indonesia.

Keywords | *Critical Discourse Analysis, Discourse Practice, sociocultural Practice*

PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk sosial tentu membutuhkan bahasa sebagai komunikasi. Komunikasi tersebut erat hubungannya dengan kepentingan tertentu atau suatu tujuan yang mereka inginkan. Wacana sebagai salah satu komunikasi dapat merepresentasikan penuturnya. Wacana dikatakan sebagai satuan bahasa yang paling lengkap sebab di dalamnya terdapat unsur-unsur pembangun seperti fonologi, sintaksis, morfologi, semantik dan ditunjang oleh situasi pemakaian dalam masyarakat (Dharma, 2009:1). Wacana adalah serangkaian ucapan atau tulisan yang mencerminkan pemikiran, pandangan atau ideologi tertentu yang dapat berupa bentuk komunikasi verbal dan non-verbal, dan dapat mencakup banyak topik seperti; politik, sosial, budaya atau ekonomi.

Pidato yang disampaikan oleh politisi juga merupakan sarana untuk membentuk persepsi dan meraih simpati publik. Pidato pelantikan presiden merupakan contoh nyata dan sedang hangat-hangatnya. Dalam kesempatan berpidato sebagai presiden terpilih periode 2019-2024 presiden Joko Widodo menyampaikan pidato yang sekaligus didalamnya termuat ideologi-ideologi yang tersusun secara rapi dalam bahasa. Tujuannya jelas selain melegitimasi atas kekuasaannya sebagai presiden terpilih juga disadari atau tidak hendak mengendalikan perilaku orang lain untuk suksesi periode kepemimpinannya utamanya janji-janji selama kampanye.

Analisis Wacana Kritis meningkatkan pemahaman tentang bahasa yang digunakan. Bahasa sekarang bukan hanya alat komunikasi; itu juga alat untuk melakukan sesuatu dan menerapkan strategi kekuasaan. Bahasa memberikan makna dalam kehidupan sosial. Penelitian ini difokuskan pada teks pidato Joko Widodo sebagai Presiden Republik Indonesia dengan model pendekatan Norman Fairclough sebagai teori analisisnya dengan melihat bagaimana dimensi teks, praktik diskursif, dan praktik sosiokultural pada Pidato Pelantikan Joko Widodo sebagai Presiden RI ke-10.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yang menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2009:3) mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan berperilaku yang dapat diamati. Rancangan penelitian ini menggunakan metode kajian analisis wacana kritis Norman Fairclough, pendekatan Fairclough dalam analisis wacana didasarkan pada asumsi bahwa Bahasa adalah bagian yang tidak dapat direduksi dalam kehidupan sosial, dan saling berhubungan dengan unsur-unsur lain kehidupan sosial (Fairclough, 2013). Pada penelitian ini meneliti pidato yang dikemukakan oleh presiden Joko Widodo sebagai kepala pemerintah pada sambutannya saat pelantikannya sebagai presiden RI ke-10. Sumber data merupakan asal data diperoleh. Sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah teks pidato pelantikan presiden Joko Widodo dan wacana pidato yang dikemukakan oleh Joko Widodo pada sambutannya sebagai presiden. Adapun instrumen pada penelitian ini yaitu tabel pemandu pengumpulan data dan tabel pemandu analisis data. Analisis data ini menggunakan teori Norman Fairclough dengan model AWK. Norman Fairclough berusaha menghubungkan antara analisis teks pada level mikro dengan konteks sosial yang lebih besar, dalam hal ini *sociocultural practice*. Ada tiga tahap analisis yang digunakan pertama, deskripsi, yakni menguraikan isi dan analisis secara deskriptif atas teks.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Teks

Fairclough melihat teks dalam berbagai tingkatan. Sebuah teks bukan hanya menampilkan bagaimana suatu objek digambarkan tetapi juga bagaimana hubungan antar-objek didefinisikan. Ada tiga elemen dasar yang dapat dianalisis dan diuraikan dalam setiap teks yakni, representasi, relasi, dan identitas.

Representasi dalam Anak Kalimat

Tahap ini terbagi menjadi dua tingkat: kosa kata dan tata bahasa.

a. Kosa kata

Ada dua kata persona yang sering digunakan oleh Joko Widodo dalam pidatonya. Penggunaan kata persona saya digunakan untuk meneguhkan diri serta posisi sebagai pelaku utama dalam sebuah kalimat. Berikut adalah beberapa data dari penggalan teks pidato.

Cerita sedikit, tahun pertama saya di istana, saat mengundang masyarakat untuk halalbihalal, protokol meminta saya untuk berdiri di titik itu, saya ikut. Tahun kedua, halalbihalal lagi, protokol meminta saya berdiri di titik yang sama, di titik itu lagi. Langsung saya bilang ke Mensesneg, "Pak, ayo kita pindah lokasi."

Kata persona saya pada kalimat yang digunakan pada data tersebut mengacu pada penonjolan diri dan pewacana punya kapasitas untuk menyampaikannya dan punya wewenang dalam mengambil sebuah tindakan yang menjadi otoritasnya sebagai seorang pemimpin dan sudah dua kali menjadi presiden RI. Joko Widodo mencoba mengubah kultur yang kurang tepat.

Penggunaan kata "sedikit" yang mengindikasikan adanya upaya meminimalisasi atau membatasi informasi yang diberikan. Penggunaan kata "lagi" yang menunjukkan pengulangan kejadian. Penggunaan kalimat langsung "Pak, ayo kita pindah lokasi" yang mengindikasikan adanya tidak setuju terhadap situasi yang terjadi. Teks ini merupakan bagian dari wacana atau percakapan antara penutur (pejabat atau pimpinan) dengan pihak protokol. Adanya hubungan kekuasaan dan hierarki antara penutur (pejabat/pimpinan) dan pihak protokol yang terlihat dari isi teks. Terdapat upaya negosiasi dan resistensi dari penutur (pejabat/pimpinan) terhadap arahan protokol. Penggalan pidato tersebut dapat dilihat dalam konteks budaya dan tradisi protokoler yang berlaku di lingkungan istana adanya ketegangan atau konflik antara keinginan pejabat/pimpinan dengan aturan protokoler yang berlaku. Hal ini mungkin mencerminkan pergeseran atau perubahan dalam praktik sosial di lingkungan istana, di mana pejabat/pimpinan menginginkan fleksibilitas dan perubahan dalam tradisi protokoler.

Secara keseluruhan, pada penggalan pidato ini menunjukkan adanya upaya negosiasi dan resistensi dari pejabat/pimpinan terhadap arahan protokoler yang dianggap kaku atau kurang sesuai dengan keinginannya. Hal ini dapat mencerminkan pergeseran atau perubahan dalam praktik sosial di lingkungan istana.

Saya tidak mau birokrasi pekerjaannya hanya sending-sending saja. Saya minta dan akan saya paksa bahwa tugas birokrasi adalah making delivered

Kata persona saya dalam kalimat di atas digunakan untuk menunjukkan kapasitasnya sebagai pemimpin yang mempunyai kuasa dan otoritas atas birokrasi yang dipimpinnya agar sesuai dengan keinginan dari dirinya. Sebagai seorang presiden Joko Widodo ingin dianggap sebagai salah satu pemimpin yang tegas pada bawahan hal ini juga dapat terlihat dalam kalimat berikut.

Saya juga minta kepada para menteri, para pejabat dan birokrat, agar serius menjamin tercapainya tujuan program pembangunan. Bagi yang tidak serius, saya tidak akan memberi ampun. Saya pastikan, pasti saya copot.

Jika sebelumnya menggunakan otoritasnya dan kapasitasnya sebagai pemimpin maka di kalimat ini lebih dipertegas lagi dengan adanya pembuktian melalui kata *saya tidak akan memberi ampun. Saya pastikan, pasti saya copot.*

Bentuk proses material diwakili oleh frasa "minta" menunjukkan permintaan atau perintah. Proses material "menjamin" mengindikasikan tindakan yang

diharapkan dilakukan oleh pihak lain. Serta frasa "tidak akan memberi ampun" dan "saya copot" menunjukkan tindakan tegas atau ancaman. Kalimat tersebut memiliki dua partisipan aktor utama adalah "saya", yang mewakili posisi kepemimpinan Joko Widodo. Partisipan lain adalah "para menteri, para pejabat dan birokrat" sebagai penerima perintah. Kalimat tersebut digunakan menunjukkan situasi kondisi dari proses pembutaan kalimat dengan tujuan "agar serius menjamin tercapainya tujuan program pembangunan" menunjukkan konteks atau motivasi tindakan. Serta menjelaskan kondisi kondisional "bagi yang tidak serius" memberikan konteks untuk tindakan tegas. Dapat dianalisis ada beberapa ideologi yang terkandung dalam pernyataan ini antara lain. (1) Ideologi kekuasaan dan otoritas yang diwakili oleh sang aktor dengan menggunakan frasa (saya) menunjukkan posisi kekuasaan dan wewenang untuk membuat permintaan, ancaman, dan tindakan tegas. Penegasan "saya pastikan, pasti saya copot" menegaskan kekuasaan untuk mengambil tindakan. (2) Ideologi disiplin dan akuntabilitas berupa tuntutan agar "serius menjamin tercapainya tujuan program pembangunan" menunjukkan ideologi disiplin dan akuntabilitas. Berupa ancaman "saya tidak akan memberi ampun" menekankan harapan akan kepatuhan dan konsekuensi. (3) Ideologi kontrol dan subordinasi yang dilakukan terhadap partisipan "para menteri, para pejabat dan birokrat" ditempatkan dalam posisi subordinat, yang harus tunduk pada arahan dan tindakan tegas sang pemimpin.

pada kesempatan yang bersejarah ini, perkenankan saya, atas nama pribadi, atas nama Wakil Presiden K.H. Ma'ruf Amin, dan atas nama seluruh rakyat Indonesia

Penggunaan kata persona *saya* digunakan oleh Joko Widodo sebagai kesadaran bahwa dengan dirinya sebagai pemimpin suatu negara akan menjadi representasi dari seluruh rakyat dan juga negaranya dan juga menjadi wakil dari sebuah negaranya.

Pada kalimat tersebut terdapat proses material "perkenankan" menunjukkan permintaan atau ajakan yang dilakukan oleh aktor adalah "saya", yang mewakili diri sendiri, Wakil Presiden, dan seluruh rakyat Indonesia. Selain itu, terdapat sirkumstan waktu "pada kesempatan yang bersejarah ini" memberikan konteks temporal. Sirkumstan cara "atas nama pribadi, atas nama Wakil Presiden, dan atas nama seluruh rakyat Indonesia" menunjukkan kapasitas atau identitas sang aktor.

Ada beberapa ideologi yang terkandung dalam pernyataan ini antara lain; (1) Ideologi kepemimpinan dan legitimasi dapat dilihat dari aktor (saya) mewakili diri sendiri, Wakil Presiden, dan seluruh rakyat Indonesia, menunjukkan posisi kepemimpinan dan otoritas serta penggunaan frasa "perkenankan saya" mencerminkan upaya untuk memperoleh legitimasi atau izin dari pihak lain. (2) Ideologi nasionalisme dan kolektivisme dengan penyebutan "seluruh rakyat Indonesia" menunjukkan upaya untuk membangun rasa kebangsaan dan

kolektivisme. (3) Ideologi hierarki dan posisi sosial hal ini dapat dilihat dari pemisahan antara "pribadi", "Wakil Presiden", dan "seluruh rakyat Indonesia" mengindikasikan adanya hierarki dan perbedaan posisi sosial.

Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada seluruh lembaga-lembaga negara, kepada jajaran aparat pemerintah, TNI dan Polri, serta seluruh komponen bangsa yang turut mengawal pemerintahan selama 5 tahun ini sehingga dapat berjalan dengan baik.

Kata *persona* saya digunakan Joko Widodo untuk menunjukkan bahwa ia merupakan keturunan etnis Jawa yang dikenal orang yang sangat ramah dan mempunyai sikap rendah hati. Kalimat tersebut menggunakan proses mental "sampaikan" dan proses relasional "turut mengawal", yang menggambarkan tindakan dan keadaan. Partisipan utama adalah "saya" sebagai aktor yang menyampaikan ucapan terima kasih. Partisipan lainnya adalah "seluruh lembaga-lembaga negara", "jajaran aparat pemerintah", "TNI dan Polri", dan "seluruh komponen bangsa" sebagai penerima ucapan terima kasih. Dari analisis ini, dapat diidentifikasi beberapa ideologi yang terkandung dalam kalimat tersebut: (1) Ideologi kekuasaan: Kalimat ini merepresentasikan pemerintah dan aparat negara sebagai pihak yang dominan dan berperan vital dalam mengawal pemerintahan. (2) Ideologi nasionalisme: Ucapan terima kasih diberikan kepada "seluruh komponen bangsa", menunjukkan upaya untuk memperkuat nasionalisme dan persatuan. (3) Ideologi legitimasi: Representasi pemerintah yang berhasil "berjalan dengan baik" selama 5 tahun dapat dimaknai sebagai upaya untuk memperoleh legitimasi dan dukungan publik.

saya mengajak saudara-saudara sebangsa dan setanah air untuk bersama-sama berkomitmen

Kata *persona* saya digunakan oleh Joko Widodo sebagai penyampai pesan tentang persatuan, solidaritas, dan tanggung jawab bersama dalam mencapai tujuan bersama. Melalui ajakan ini, Jokowi berharap dapat memotivasi dan menginspirasi orang lain untuk berkomitmen dan bertindak dalam rangka memajukan masyarakat dan negara secara kolektif. Pada kalimat "saya mengajak saudara-saudara sebangsa dan setanah air untuk bersama-sama berkomitmen" menggunakan proses material "mengajak" menunjukkan tindakan yang dilakukan oleh aktor. Proses material "berkomitmen" mengindikasikan tindakan yang diharapkan dari partisipan. Sehingga dapat diidentifikasi beberapa ideologi yang terkandung dalamnya, pertama ideologi nasionalisme dapat dilihat dengan penggunaan frasa "saudara-saudara sebangsa dan setanah air" menunjukkan upaya untuk membangun rasa kebangsaan dan persatuan. Ajakan untuk "bersama-sama berkomitmen" memperkuat ideologi nasionalisme dan solidaritas. Kedua ideologi kepemimpinan dapat dilihat dari posisi "saya" sebagai aktor yang mengajak mencerminkan ideologi kepemimpinan dan otoritas serta ajakan untuk

"berkomitmen" menunjukkan upaya pemimpin untuk memobilisasi dukungan dan komitmen dari pengikutnya. Ketiga ideologi kolektivisme dengan pemilihan kata yang digunakan oleh Joko Widodo "bersama-sama" menekankan ideologi kolektivisme dan kerja sama, bukan individualisme. Kita dapat melihat bahwa kalimat tersebut berupaya untuk membangun ideologi nasionalisme, kepemimpinan, dan kolektivisme. Analisis ini memberikan wawasan tentang bagaimana bahasa digunakan untuk merefleksikan dan mempromosikan ideologi tertentu dalam suatu wacana.

Penggunaan kata persona selanjutnya yang digunakan dalam pidato Presiden Joko Widodo adalah kata persona *kita*. Kata persona *kita* hampir menyebar di seluruh teks pidato. Berbeda dengan kata persona *saya*, kata persona *kita*, kata ganti orang pertama jamak *kita* yang menunjukkan pembicara atau pewacana melibatkan hadirin atau pendengar dalam pidatonya. Selain itu juga ingin menunjukkan jika pewacana serta hadirin atau pendengar merupakan satu.

Mimpi kita, cita-cita kita di tahun 2045 pada satu abad Indonesia merdeka mestinya, Insya Allah, Indonesia telah keluar dari jebakan pendapatan kelas menengah. Indonesia telah menjadi negara maju dengan pendapatan menurut hitung-hitungan Rp320 juta per kapita per tahun atau Rp27 juta per kapita per bulan. Itulah target kita. Target kita bersama.

Kata persona *kita* adalah untuk menunjukkan bahwa Jokowi sebagai pewacana dan hadirin sebagai pendengar pidato saat itu punya kesamaan. Kesamaan itu terletak pada keinginan semangat membangun Indonesia secara bersama-sama. Kata persona *kita* juga digunakan oleh si pembicara, Joko Widodo, menciptakan sebuah komunitas di mana apa yang diungkapkan dalam wacananya juga menjadi wacana yang jadi gagasan dari pendengar dalam hal ini rakyat Indonesia. Menciptakan komunitas antara si pembicara yakni Joko Widodo dengan si pendengar yaitu rakyat Indonesia. Mempunyai konsekuensi logis artinya bahwa apa yang diungkapkan oleh si pembicara ingin diamini sebagai apa yang menjadi keterwakilan rakyat selama ini termasuk kepercayaan, rencana, suasana hati, harapan, dan ajakan

Harus disertai kerja keras, dan kita harus kerja cepat, harus disertai kerja-kerja bangsa kita yang produktif.

Kata persona *kita* menjadi keterwakilan rencana, harapan dan ajakan rakyat Indonesia yang dirasakan. Penggunaan frase "*harus disertai kerja keras*" menunjukkan adanya penekanan pada nilai kerja keras. Hal ini mencerminkan pandangan yang umum dalam masyarakat bahwa keberhasilan dan kemajuan membutuhkan usaha dan dedikasi yang kuat. Sementara pernyataan "*kita harus kerja cepat*" menunjukkan adanya tuntutan untuk bekerja dengan cepat. Hal ini sering kali terikat dengan tekanan untuk mencapai hasil dalam waktu singkat. Sementara itu Jokowi menjadikan produktivitas sebagai fokus utama.

*pembangunan SDM akan menjadi prioritas utama kita,
membangun SDM yang pekerja keras, yang dinamis*

Jokowi menggunakan kata pesona *kita* sebagai tanggung jawab kolektif: Ungkapan "prioritas utama kita" menunjukkan tanggung jawab kolektif dalam memprioritaskan pembangunan SDM. Hal ini mengimplikasikan bahwa upaya untuk membangun SDM yang diinginkan tidak hanya menjadi tanggung jawab individu, tetapi juga menjadi tanggung jawab bersama untuk mencapai tujuan tersebut. Joko Widodo juga ingin melanjutkan apa yang sudah ia bangun selama 5 tahun kepemimpinannya sebelumnya untuk Indonesia sebagaimana pada kalimat berikut;

pembangunan infrastruktur akan kita lanjutkan

Joko Widodo ingin melanjutkan pembangunan infrastruktur pada periode sebelumnya yang sudah ia bangun dan akan dilanjutkan di 5 tahun kepemimpinannya. Pernyataan "pembangunan infrastruktur akan kita lanjutkan" menunjukkan penekanan pada pentingnya melanjutkan upaya pembangunan infrastruktur. Hal ini mencerminkan pandangan Jokowi bahwa pembangunan infrastruktur memiliki prioritas yang tinggi dalam agenda pembangunan.

Frasa "pembangunan" dan "membangun" menunjukkan tindakan atau upaya yang akan dilakukan. Kemudian dilanjutkan dengan relasional "akan menjadi" dan "akan kita lanjutkan" mengindikasikan status atau identitas yang diharapkan. Aktor utama adalah "kita" yang mewakili pihak yang akan melakukan pembangunan SDM dan infrastruktur. Pernyataan "pembangunan SDM akan menjadi prioritas utama kita" menunjukkan ideologi bahwa pembangunan SDM merupakan fokus utama. Penekanan pada membangun SDM "yang pekerja keras, yang dinamis" mencerminkan ideologi investasi dalam SDM yang produktif dan adaptif. Pernyataan "pembangunan infrastruktur akan kita lanjutkan" mengindikasikan ideologi bahwa pembangunan infrastruktur merupakan bagian penting dari agenda pembangunan ini menunjukkan komitmen berkelanjutan dalam pembangunan infrastruktur. Ciri SDM "pekerja keras" dan "dinamis" mengindikasikan ideologi produktivitas dan kemajuan yang diharapkan. Pembangunan SDM dan infrastruktur dianggap sebagai kunci untuk kemajuan dan pencapaian. Penggunaan kata "kita" menunjukkan ideologi nasionalisme dan kolektivitas, di mana pembangunan SDM dan infrastruktur dianggap sebagai kepentingan bersama. Terdapat rasa kepemilikan dan tanggung jawab bersama dalam membangun SDM dan infrastruktur.

Pembangunan SDM, merupakan modal terbesar dan terkuat yang harus dimiliki Indonesia. Hal ini dimulai dengan perhatian pemerintah dengan peletakan sistem pendidikan yang menguatkan karakter anak didik. Hal ini juga tertera dalam peraturan presiden No 87 tahun 2017 tentang penguatan pendidikan

karakter bagi anak didik merupakan refleksi dari komitmen negara untuk menyiapkan pembangunan jiwa bagi anak didik sekolah sebagaimana penggalan lirik lagu Indonesia Raya karangan Wage Rudolf Supratman, “bangunlah jiwanya, bangunlah badannya, untuk Indonesia raya.”

b. Tata Bahasa

Pada tata bahasa dalam pidato Joko Widodo banyak menampilkan Tindakan (aktor sebagai penyebab) bentuk ini menggambarkan bagaimana Joko Widodo melakukan suatu tindakan tertentu kepada seseorang yang menyebabkan sesuatu. Umumnya, anak kalimatnya mempunyai struktur transitif (subjek + verb + objek).

Saya sering mengingatkan kepada para menteri, tugas kita bukan hanya membuat dan melaksanakan kebijakan, tetapi tugas kita adalah membuat masyarakat menikmati pelayanan, menikmati pembangunan.

Ditinjau dari fungsi sintaksisnya, penggalan pidato tersebut mempunyai struktur anak kalimat transitif, yaitu struktur anak kalimat yang ditandai oleh adanya objek setelah rangkaian subjek dan predikat atau verba (subjek + verba + objek). Berikut gambaran struktur komponen fungsi sintaksis pada penggalan pidato tersebut.

klausa	saya	sering mengingatkan	kepada para menteri
fungsi sintaksis	subjek	predikat	objek

Gambar 1 Fungsi Sintaksis

Struktur anak kalimat transitif dalam penggalan pidato tersebut menunjukkan bahwa si pembicara memilih untuk menampilkan bentuk proses berupa tindakan. Bentuk tindakan itu ditandai dengan aktor atau pelaku (subjek) yang dalam hal ini diwakili oleh frasa saya yang melakukan tindakan tertentu yang menyebabkan sesuatu kepada partisipan lain (objek). "Mengingat" menunjukkan tindakan penutur dalam menyampaikan arahan atau peringatan. Si pembicara memilih untuk menampilkan tindakan di mana dirinya sendiri diwakili oleh kata saya sedang berada dalam acara pelantikan yang dirinya sebagai Presiden. Penggunaan kata saya juga ingin menegaskan sekaligus mengarahkan fokus pendengar atau hadirin kepada si pembicara bahwa dirinya adalah aktor utama.

Saya juga minta kepada para menteri, para pejabat, para birokrat, agar serius menjamin tercapainya tujuan program pembangunan.

klausa	saya	juga minta	kepada para menteri
fungsi sintaksis	subjek	predikat	objek

Gambar 2 Fungsi Sintaksis

Pada kalimat tersebut bentuk tindakan yang hendak dimunculkan oleh si pembicara memiliki posisi atau peran yang memberikan wewenang atau otoritas untuk memberikan peringatan atau saran kepada para menteri. Tindakan tersebut mencerminkan asimetri kekuasaan antara pembicara dan para menteri. Hal ini menunjukkan juga relasi hierarki atau otoritatif di antara pembicara dan para menteri, di mana pembicara memegang peran yang memberikan arahan atau nasihat kepada para menteri. Kata "Minta" menunjukkan tindakan atau permintaan dari pihak yang berkuasa (dalam hal ini Joko Widodo) kepada para aktor terkait. "Menjamin tercapainya tujuan program pembangunan" menunjukkan tindakan yang diharapkan dari para aktor (menteri).

Kita harus bertransformasi dari ketergantungan pada sumber daya alam menjadi daya saing manufaktur dan jasa modern yang mempunyai nilai tambah tinggi bagi kemakmuran bangsa, demi keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia

klausa	Kita	harus bertransformasi	dari ketergantungan pada sumber daya alam
fungsi sintaksis	subjek	predikat	pelengkap

Gambar 3 Fungsi Sintaksis

Klausa *kita* harus bertransformasi dari ketergantungan pada sumber daya alam ini sudah memenuhi syarat masuk kategori bentuk proses dalam hal ini menampilkan tindakan. Aktor atau pelaku (subjek) diwakili oleh frasa *kita*. Pada tatanan kosa kata telah dijelaskan *kita* masuk kategori kata persona yang memiliki

makna satu kesatuan atau satu komunitas yang sama merujuk pada pembicara dan pendengar atau hadirin. Bentuk tindakan diwakili oleh frasa bertransformasi kalimat ini mengandung seruan atau himbauan untuk melakukan perubahan fundamental tindakan ini menunjukkan adanya upaya untuk bergerak dari suatu kondisi ke kondisi yang berbeda yaitu dari ketergantungan pada sumber daya alam.

Representasi dalam Kombinasi Anak Kalimat

Gabungan antara anak kalimat membentuk koherensi. Koherensi mempunyai beberapa bentuk yakni, elaborasi, perpanjangan, dan mempertinggi.

a. Elaborasi

Anak kalimat yang menjadi penjelas anak kalimat lain. Umumnya bentuk ini dihubungkan dengan pemakaian kata sambung seperti *yang*, *lalu* dan *selanjutnya*.

Jangan lagi kerja kita berorientasi pada proses, tapi harus berorientasi pada hasil, hasil yang nyata.

Pada kalimat di atas menggunakan kontras antara *proses* dan *hasil* untuk menggambarkan perubahan orientasi dalam bekerja. Pengulangan kata *hasil* dalam kalimat tersebut digunakan untuk menguatkan dan memperjelas pesan. Pengulangan ini juga memberikan penekanan pentingnya mendapatkan hasil yang nyata. Hali ini dihubungkan dengan kata *yang* menjadi penjelas dari kalimat sebelumnya. Frase *hasil yang nyata*. Frase ini juga memberikan detail tambahan dan memperjelas bahwa hasil yang diinginkan adalah yang dapat diukur dan dilihat secara konkret.

b. Perpanjangan

Perpanjangan dapat berupa tambahan (*dan*), berupa kontras antara satu anak kalimat dengan anak kalimat yang lain (*tetapi*, *tapi*, *akan tetapi*, *meskipun dan sebagainya*) dan membuat pilihan yang setara antara satu anak kalimat dengan anak kalimat lain (*atau*).

Ini adalah tantangan besar dan sekaligus juga sebuah kesempatan besar. Ini menjadi masalah besar jika kita tidak mampu menyediakan lapangan kerja. Tapi akan menjadi kesempatan besar, peluang besar, jika kita mampu membangun SDM yang unggul. Dan dengan didukung oleh ekosistem politik yang kondusif dan didukung oleh ekosistem ekonomi yang kondusif.

kata hubung *tapi* yang menghubungkan kedua anak kalimat. Anak kalimat pertama *Ini adalah tantangan besar dan sekaligus juga sebuah kesempatan besar. Ini menjadi masalah besar jika kita tidak mampu menyediakan lapangan kerja* sedangkan anak kalimat yang kedua *akan menjadi kesempatan besar, peluang besar, jika kita mampu membangun SDM yang unggul. Dan dengan didukung oleh ekosistem politik yang kondusif dan didukung oleh ekosistem ekonomi yang kondusif.* Menunjukkan bagaimana posisinya berbeda dari anak kalimat pertama.

Jadi makna dari kombinasi anak kalimat yang dihubungkan dengan kata "tapi" adalah upaya untuk menunjukkan bahwa ada dualitas atau ambivalensi dalam situasi yang dihadapi, antara aspek tantangan dan aspek peluang.

c. Mempertinggi

anak kalimat satu menjadi penyebab dari anak kalimat lain. umumnya bentuk ini dengan pemakaian kata hubung *karena*.

Ini adalah tantangan besar dan sekaligus juga sebuah kesempatan besar. Ini menjadi masalah besar jika kita tidak mampu menyediakan lapangan kerja. Tapi akan menjadi kesempatan besar, peluang besar, jika kita mampu membangun SDM yang unggul. Dan dengan didukung oleh ekosistem politik yang kondusif dan didukung oleh ekosistem ekonomi yang kondusif. Oleh karena itu, lima tahun ke depan yang ingin kita kerjakan

kata hubung *karena* menunjukkan anak kalimat yang satu menjadi penyebab anak kalimat yang lain. Anak kalimat yang menjadi penyebab berada pada anak kalimat sebelumnya. Pengertian yang muncul dari gabungan kalimat tersebut adalah, makna dan pentingnya situasi yang dihadapi dengan menggunakan frasa "tantangan besar" dan "kesempatan besar" sebagai upaya untuk menekankan dan memperkuat pentingnya situasi yang dihadapi, konsekuensi yang mungkin terjadi dan faktor pendukung yang diperlukan pada visi, rencana, dan prioritas yang ingin dicapai dalam jangka waktu tertentu. Kata *itu* yang mengikuti kata hubung *karena* memiliki posisi penting dalam menunjukkan mana anak kalimat yang menjadi penyebab. Hal ini karena kata *itu* mengacu pada anak kalimat sebelumnya.

Representasi dalam Rangkaian Anak Kalimat

Representasi ini berkaitan dengan bagaimana bagian-bagian kalimat tertentu menonjol dari yang lain.

Yang pertama, pembangunan SDM. Pembangunan SDM akan menjadi prioritas utama kita. Membangun SDM yang pekerja keras, yang dinamis. Membangun SDM yang terampil, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi. Mengundang talenta-talenta global untuk bekerja sama dengan kita.

Pembangunan sumber daya manusia (SDM) akan menjadi prioritas utama dalam agenda Joko Widodo ke depan. Hal ini dikarenakan kualitas SDM merupakan kunci bagi keberhasilan pembangunan di berbagai bidang. pembicara bertekad untuk membangun SDM yang memiliki etos kerja keras, sikap yang dinamis, serta keterampilan dan penguasaan ilmu pengetahuan serta teknologi yang mumpuni. Selain itu, pembicara juga akan berusaha mengundang talenta-talenta global untuk bergabung dan bekerja sama dengan kita dalam memajukan bangsa.

Representasi ini menghubungkan rangkaian kalimat yang menegaskan bahwa pembangunan SDM menjadi prioritas utama, dengan rincian upaya-upaya yang akan dilakukan, seperti membangun SDM yang produktif, terampil, dan memanfaatkan talenta-talenta global. Keseluruhan rangkaian kalimat ini membangun wacana tentang pentingnya investasi dan pembangunan SDM sebagai fondasi kemajuan bangsa.

Relasi

Relasi mengacu pada analisis bagaimana konstruksi berhubungan antara komunikator dan komunikan, seperti apakah teks disampaikan secara terbuka atau tertutup. Teks pidato disampaikan di Gedung Nusantara, kompleks Gedung Parlemen, Senayan, Jakarta, Minggu (20/10/2019). Pada pidatonya Joko Widodo disiarkan secara langsung melalui berbagai media dan disaksikan oleh seluruh rakyat Indonesia. Dari konteks situasi semacam ini dapat disimpulkan bahwa pada pidato Joko Widodo pada pelantikannya berlangsung dalam situasi yang formal.

Identitas

Pada teks pidato Joko Widodo dalam pelantikannya sebagai presiden RI ke-10. Juga tidak luput dari bentuk-bentuk identifikasi. Joko Widodo beberapa kali mengidentifikasi dirinya berdasarkan kelompok sosial dan juga berdasarkan masalah-masalah sosial. Salah satu yang paling kentara adalah ketika Joko Widodo berusaha mengidentifikasi dirinya sebagai Presiden yang pluralisme. Hal ini dapat dilihat dari penggunaan salam beberapa agama.

Bismillahirrahmanirrahim...

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh,

Salam Sejahtera Bagi Kita Semua,

Om Swastyastu, Namu Buddhaya,

Salam Kebajikan.

Penggalan pidato tersebut yang memuat salam dari agama yang ada di Indonesia. Pada teknik pidato, salam digunakan untuk mengawali sebuah pidato.

Analisis Praktik-Wacana (*Discourse Practice*)

Pada tataran produksi teks pidato Joko Widodo dilantik sebagai presiden RI ke-10. Sebagai presiden RI Joko Widodo tentu secara normatif tidak dapat dipisahkan dengan Pancasila sebagai dasar dari negara Indonesia yang menempatkan UUD 1945 sebagai pondasi. pengaruh ideologi Pancasila pada pidato pelantikan Joko Widodo sebagai presiden RI ke-10. Hal itu dapat dilihat dari transformasi teks pidato tersebut yang mendekati dengan makna serupa yang terdapat pada Pancasila sebagai berikut.

Mimpi kita, cita-cita kita, di tahun 2045, pada satu abad Indonesia merdeka, mestinya Insya Allah Indonesia telah keluar dari jebakan pendapatan kelas menengah, Indonesia telah menjadi negara maju dengan pendapatan menurut hitung-hitungan Rp 320 juta per kapita per tahun atau Rp 27 juta per kapita per bulan. Itulah target kita. Itulah target kita bersama.

Pesan yang ingin disampaikan adalah mengenai kemerdekaan Indonesia dan juga gotong royong dalam kemerdekaan. Aspek tersebut menjadi skala prioritas pemerintahan Joko Widodo melalui kabinetnya. Senada dengan asas Pancasila. *Sebagai ideologi terbuka, Pancasila memberikan orientasi ke depan, mengharuskan bangsanya untuk selalu menyadari situasi kehidupan, yang sedang dan akan dihadapinya, terutama dalam menghadapi globalisasi dan era keterbukaan dunia dalam segala bidang. Sehingga ideologi Pancasila menghendaki agar bangsa Indonesia, selalu berada dalam ikatan kesatuan Republik Indonesia. Pancasila sebagai ideologi terbuka, memberikan landasan yang kuat untuk tumbuhnya pola sikap, pola pikir, dan pola tindak yang bersifat tradisional, menuju berkembangnya cipta rasa dan karsa, yang maju dan mandiri, untuk menyongsong dinamika kehidupan sesuai dengan perubahan-perubahan yang dinamis.*(Kaderi, 2015).

Analisis Praktik-Sosiokultural (*Sociocultural Practice*)

Fairclough membagi tiga level pada analisis praktik sosiokultural: situasional, institusional, dan sosial.

a. *Situasional*

Wacana dipahami sebagai suatu tindakan, maka tindakan itu sesungguhnya adalah upaya untuk merespons situasi atau konteks tertentu. Pada pidatonya Joko Widodo sebagai presiden terpilih mengajak seluruh rakyatnya untuk bersama-sama membangun perekonomian Indonesia untuk menjadi negara maju.

Mimpi kita, cita-cita kita, di tahun 2045, pada satu abad Indonesia merdeka, mestinya Insya Allah Indonesia telah keluar dari jebakan pendapatan kelas menengah, Indonesia telah menjadi negara maju dengan pendapatan menurut hitung-hitungan Rp 320 juta per kapita per tahun atau Rp 27 juta per kapita per bulan. Itulah target kita. Itulah target kita bersama.

Penggalan pidato tersebut mengindikasikan kondisi Indonesia saat ini. Bagaimana saat ini Indonesia ingin keluar dari jebakan pendapatan negara kelas menengah dan mempunyai mimpi dan cita-cita bersama menjadi sebuah negara maju.

b. Institusional

Institusional mempertimbangkan bagaimana institusi organisasi berpengaruh terhadap proses produksi wacana. Freedon (dalam Fitriani & Wardani, 2013) mengatakan bahwa ideologi politik adalah kumpulan ide, keyakinan, dan pendapat yang berbeda dari ideologi lain. Ciri-cirinya termasuk bahwa mereka memiliki pola yang unik yang berasal dari tradisi di mana mereka dibentuk, bahwa mereka dibentuk oleh kelompok yang signifikan, dan terakhir, bahwa tujuan ideologi adalah untuk mengatur dan mengubah kehidupan sosial politik yang dilakukan oleh komunitas politik.

Saya sering mengingatkan kepada para menteri, tugas kita bukan hanya membuat dan melaksanakan kebijakan, tetapi tugas kita adalah membuat masyarakat menikmati pelayanan, menikmati pembangunan.

Pada penggalan pidato tersebut bisa dilihat bagaimana Joko Widodo adanya upaya berkelanjutan untuk menyampaikan pesan tertentu dan juga adanya hubungan kekuasaan dan hierarki. Selain itu juga terdapat upaya persuasif dari Joko Widodo untuk menyampaikan pemahaman atau wacana tertentu kepada para Menteri berupa penekanan pada tugas dan tanggung jawab pemerintahan untuk memberikan pelayanan dan pembangunan yang dirasakan masyarakat.

c. Sosial

Menurut Agustina (2017:93) masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang majemuk. Di dalamnya terdiri atas berbagai suku bangsa yang memiliki ciri khasnya masing-masing. Kondisi sosial ini sangat diperhatikan oleh Joko Widodo agar setiap pidatonya dapat diterima oleh para hadirin yang ada. Pada tahap sosial, budaya masyarakat memengaruhi bagaimana wacana pidato dibentuk. Aspek sosial dilihat pada tingkat yang lebih besar, yang mencakup sistem politik, ekonomi, dan budaya masyarakat secara keseluruhan. Kuasa dan nilai-nilai utama masyarakat ditentukan oleh sistem. Selain itu, kelompok yang berkuasa berusaha untuk memasukkannya ke dalam masyarakat yang kurang berkuasa. Hal ini dilakukan Joko Widodo dengan cara menarik berbagai investor asing dengan membuka berbagai pertambangan sebagai contoh salah satu pertambangan terbesar di Indonesia saat ini ada PT Freeport Indonesia, secara pembangunan dan ekonomi memang menjadi penyumbang terbesar bagi Indonesia namun perlu diingat bahwa dampak negatif juga yang ditimbulkan juga ada seperti pencemaran lingkungan akibat limbah yang ditimbulkan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan sesuai dengan rumusan masalah yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa wacana pidato pelantikan Joko Widodo sebagai presiden RI ke-10 tidak pernah netral, hal ini berkaitan dengan kepentingan Joko Widodo. Wacana

dalam studi ilmu-ilmu sosial tidak lagi ditafsirkan sebagai sarana untuk menyampaikan ide atau penjelasan tentang fenomena alam, tetapi sebagai sarana untuk menghasilkan atau mereproduksi kepentingan tertentu. Wacana selalu bermuatan makna sesuai dengan kemauan Joko Widodo, meskipun mereka tidak selalu menyadarinya saat membuat subjek atau memiliki kontrol mutlak atas apa yang mereka lakukan. Joko Widodo mencoba membungkus ideologi dalam bentuk bahasa yang disampaikan berupa bentuk pidato pada pelantikannya sebagai presiden RI ke -10. Jokowi menampilkan ideologinya yang dimuat melalui berbagai aspek pembangunan Indonesia secara menyeluruh dengan melibatkan berbagai institusi dan masyarakat. Ada upaya membangun ikatan kolektivitas dalam meraih cita-cita Indonesia menjadi negara maju.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, Saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut. Pertama, bagi ilmu pengetahuan, penelitian selanjutnya diharapkan bisa lebih berkembang keilmuan dan kritik sosial terhadap wacana dominan yang kadang tidak disadari oleh masyarakat. Harapannya kajian analisis wacana kritis di Indonesia dapat dijadikan rujukan oleh para akademisi yang mengangkat persoalan wacana kritis sebagai bidangnya; kedua, bagi mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Hasil penelitian ini perlu diperluas dengan mengambil objek analisis wacana kritis yang lain. Bentuk wacana lain dapat dianalisis dengan menggunakan format penelitian ini. Hal ini dilakukan mengingat kerangka teoritis dalam penelitian ini terbatas sehingga cakupan yang digunakan bisa dikembangkan pada jenis wacana yang lain; ketiga, bagi penelitian selanjutnya mengenai pidato presiden perlu diteliti lebih menggunakan berbagai teori lain yang membahas dari sudut pandang yang berbeda. Oleh karena itu, kajian mengenai pidato presiden harus terus ditingkatkan untuk menambah wawasan para akademisi dan ahli di bidang analisis wacana kritis untuk menemukan pola ideologi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Bapak Dr. Sukatman, M.Pd., dan Ibu Anita Widjajanti, S.S., M.Hum. selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan demi terselesaikannya artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, Lia. 2017. "Pemikiran Presiden Joko Widodo Dalam Pidato Sambutan (Thought the President Joko Widodo in a Greeting Speech)". *Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya*. Volume 7. Nomor 1, 80-94
- Dharma, Y. A. 2014. "Analisis Wacana Kritis dalam Multiperspektif". Bandung: Refika Aditama.
- Fairclough, N. 2013. *Critical Discourse Analysis, The Critical Study of Language. 2nd Edition*. London: Routledge.
- Fitriani, A dan Wardani. 2013. Fungsi Ideologi dalam Partai Politik: Studi Kasus Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan dalam Perumusan UU Badan Penyelenggara Jaminan Sosial Tahun 2010-2011. FISIP UI.

Kaderi, M. Alwi. 2015. "Pendidikan Pancasila Untuk Perguruan Tinggi. IAIN Antasari Press.

Moleong. Lexy J. 2009. "*Metode Penelitian Kualitatif*". Bandung: Remaja Rosdakarya.

Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 87 Tahun 2017. *Tentang Penguatan Pendidikan Karakter*. 6 September 2017. Lembar Negara Republik Indonesia Tahun 2017 Nomor 195. Jakarta.